



Ketahanan Literasi Anak-Anak di Masa Pandemi melalui Aplikasi *Let's Read* (*Children's Literacy Resilience in a Pandemic Period Through the Let's Read Application*)

Endang Sri Maruti^{a,1*}

^a Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia

¹ endang@unipma.ac.id

*Corresponding Author

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received: 09-11-2021

Revised: 07-02-2022

Accepted: 10-03-2022

This study aims to describe the improvement of children's digital literacy skills. Research data in the form of the results of children's reading activities with the application. Data were collected by questionnaires and from observations and strengthened by data from interviews with children. The collected data is then analyzed with reference to the flow model. The results showed that the use of the Let's Read application could improve digital literacy for the children of Kampung Wonopuro. Utilization of spare time can be filled by playing while learning to read. The language in the reading text that is read is not only Indonesian, but can be regional or foreign languages.

Keywords:

Let's Read application

digital literacy

literacy resilience

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan literasi digital anak-anak. Data penelitian berupa hasil kegiatan membaca anak dengan aplikasi. Data dikumpulkan dengan angket dan dari observasi dan diperkuat dengan data dari wawancara dengan anak-anak. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan mengacu pada model alir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan aplikasi *Let's Read* dapat meningkatkan literasi digital bagi anak-anak Kampung Wonopuro. Pemanfaatan waktu senggang dapat diisi dengan bermain sambil belajar membaca. Bahasa dalam teks bacaan yang dibaca juga tidak hanya bahasa Indonesia, tetapi bisa bahasa daerah maupun bahasa asing.

Copyright © 2022 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

All rights reserved.

PENDAHULUAN

Beberapa dekade terakhir, masalah literasi di Indonesia telah menjadi perdebatan. Berdasarkan hasil survei *Programme for International Assessment (PISA)* pada tahun 2009, Indonesia menempati peringkat ke 57 dengan skor 402 dari 65 negara dalam bidang literasi. Pada tahun 2012, peringkat Indonesia merosot menjadi 60 dan skornya turut menurun ke angka 396. Data pada tahun 2015, peringkat Indonesia justru semakin menurun hingga ke peringkat 74 (Puspaningtyas, Hernani, Suhandi, 2020). Sementara itu, berdasarkan data yang dirilis oleh *Central Connecticut State University* pada tahun 2016, Indonesia menduduki urutan ke 60 dari 61 negara dalam hal kemampuan literasi.

Menurunnya standar literasi tentu berpengaruh pada proses dan hasil dalam pencapaian pendidikan. Untuk tujuan politik, kemerosotan itu sering disebut dengan istilah krisis literasi (Kostogriz, 2011). Hal itu bertujuan untuk



menciptakan kecemasan di ruang publik dan pada akhirnya memunculkan polemik antara solusi dan intervensi seperti apa yang diperlukan. Berbagai program telah dikembangkan untuk mendukung penguatan literasi anak, seperti gerakan literasi keluarga (GLK) dan gerakan literasi sekolah (GLS). Sasaran gerakan literasi sebagian besar dilakukan di kalangan menengah ke bawah, seperti keluarga menengah ke bawah dan sekolah dengan akreditasi rendah atau sekolah yang berada di daerah terpencil atau pinggiran kota (Niklas & Schneider, 2013). Hal ini dilakukan karena dukungan literasi masih terbatas akibat keterbatasan sumber daya sehingga tingkat literasi pada anak rendah. Potensi anak akan berkembang jika didukung oleh gerakan literasi keluarga (Harras, 2011). Begitu juga dengan kondisi di sekolah, literasi siswa akan meningkat jika dibiasakan dengan program membaca (Rohman, 2017).

Sejak munculnya virus corona (Covid-19), gerakan literasi belum bisa berjalan maksimal, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Literasi di lingkungan keluarga minim karena sebagian besar orang tua sibuk dengan pekerjaan dan jarang memperhatikan kebutuhan membaca anaknya (Suragangga, 2017). Literasi di sekolah juga sangat jarang. Dahulu kegiatan literasi rutin dilakukan sebelum pembelajaran dimulai (Dewi, 2019; Tryanasari, Aprilia, & Cahya, 2017). Namun kini aktivitas literasi hanya formalitas. Guru menginstruksikan siswa untuk membaca buku bacaan selain buku pelajaran seminggu sekali dan orang tua hanya melaporkan judul buku dan jumlah halaman yang dibaca tanpa mengirimkan video atau rekaman *audio* saat anak sedang membaca.

Hal serupa juga dialami oleh anak-anak di kampung Wonopuro yang terletak di puncak gunung dan terisolasi bukit serta hutan. Perlu berjalan puluhan kilometer untuk menuju wilayah tersebut. Jika sebelum pandemi, anak-anak turun gunung untuk mendapat ilmu di bangku sekolah, kini anak-anak hanya belajar dari rumah tanpa ada pantauan dari guru secara langsung. Kegiatan literasi anak-anak di kampung ini pun menjadi terhambat bahkan terhenti. Hal itu tentu bertentangan dengan hak anak untuk tetap membaca (de Bondt, Willenberg, & Bus, 2020). Setiap anak tetap berhak mendapat buku untuk dibaca. Untuk itu, penelitian ini berupaya untuk menumbuhkan kembali kegiatan literasi anak-anak di kampung terpinggir dengan memanfaatkan aplikasi *Let's Read*.

Penelitian tentang literasi telah banyak dilakukan. Berbagai jenis program yang dapat mengakomodasi keluarga ekonomi bawah untuk menunjang pertumbuhan literasi anak telah dilakukan oleh Fikrat-Wevers, van Steensel, & Arends (2021). Berbagai efek dari kegiatan tersebut juga telah diselidiki oleh banyak pihak (Lonigan & Shanahan, 2008; Manz dkk., 2016). Kegiatan literasi telah dilakukan dengan berbagai media, baik manual maupun digital (Ciampa, 2012). Di Indonesia, literasi dilakukan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia (Subandiyah, 2017) dan kegiatan secara umum di sekolah dasar (Hidayat & Basuki, 2018; Khotimah & Sa'dijah, 2018). Sejak ada pandemi Covid-19, gerakan literasi dapat dilakukan secara digital (Idrus, Tamrin, & Ramli, 2020; Sutrisna, 2020; Wiratsiwi, 2020). Namun demikian, sejauh ini belum banyak penelitian atau program yang menggunakan sebuah aplikasi khususnya aplikasi *Let's Read* untuk meningkatkan dan mempertahankan literasi anak, khususnya di daerah pinggir.

Sampai saat ini, penelitian tentang aplikasi *Let's Read* belum banyak dilakukan. Aplikasi *Let's Read* sebelumnya digunakan di bangku sekolah



(Ermerawati, 2019; Samsiyah, Suharto, Maruti, 2020). Namun selama pandemi, pemanfaatan aplikasi ini belum sepenuhnya dilakukan. Banyak bahan bacaan secara digital dapat dibaca secara gratis dalam aplikasi ini maupun secara manual dengan cara mencetak (Putri, 2021). Berdasarkan hasil penelitian (Ciampa, 2012a), penggunaan *eBook* sangat efektif untuk meningkatkan motivasi membaca anak yang menurun. Setiap anak berhak untuk membaca (International Literacy Association, 2018). Anak berhak untuk terus membaca. Tidak terkecuali anak-anak di Kampung Wonopuro yang terletak di puncak gunung di wilayah Kabupaten Ponorogo. Anak-anak di kampung juga berhak untuk memilih berbagai ragam bacaan untuk dibacanya, baik secara manual maupun secara digital. Kegiatan membaca secara digital tentu sangat menarik apalagi kondisi saat ini yang serba digital. Seperti halnya kegiatan belajar yang juga *online* semasa pandemi, kegiatan membaca secara *online* juga sangat dianjurkan.

Penelitian ini akan berupaya untuk melihat tingkat ketahanan literasi anak-anak di kampung Wonopuro, kampung yang terpencil karena terisolasi gunung, dengan pengadaan kegiatan literasi berupa membaca buku cerita digital melalui aplikasi *Let's Read*. Anak-anak secara berkelompok diajak untuk membaca baik secara manual maupun secara digital. Dengan demikian, kegiatan membaca di masa pandemi tetap terlaksana tanpa ada hambatan yang berarti.

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif berjenis studi kasus yang dilakukan di SD di Indonesia bagian barat (Jawa). Informasi tentang sekolah ini diperoleh dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur di mana sekolah tersebut mengalami banyak permasalahan dalam hal literasi. Penelitian dilakukan setelah mengunjungi dan menemui pihak kepala sekolah dan bertemu dengan 14 siswa yang siap mendapatkan intervensi dalam hal literasi. Dengan demikian, subjek penelitian ini sebanyak 14 anak-anak usia SD di Kampung Wonopuro, yang terdiri atas 8 perempuan dan 6 laki-laki dari berbagai jenjang kelas, seperti pada Tabel 1. Untuk menjaga anonimitas peserta, setiap siswa diberi kode, S1 untuk siswa #1, S2 untuk siswa #2, dan seterusnya.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Aspek	Jenjang Kelas													
	1		2		3		4		5		6			
	S14	S4	S5	S9	S12	S13	S3	S6	S8	S10	S1	S2	S7	S11
Usia	7	8	9	9	10	9	11	10	10	11	10	11	12	11
Jenis kelamin	L	P	P	P	L	L	P	L	P	P	L	L	P	P

Data penelitian berupa hasil kegiatan membaca anak-anak dengan aplikasi *Let's Read*. Penelitian dilakukan selama empat bulan dengan belajar membaca, menulis, dan bercerita bersama menggunakan aplikasi *Let's Read*. Setiap minggu diadakan kegiatan membaca dengan aplikasi *Let's Read*. Data empiris dikumpulkan dari Agustus sampai dengan November 2021 melalui observasi dan beberapa wawancara semi terstruktur. Pedoman wawancara terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang mencakup hal-hal tentang literasi membaca. Data dikumpulkan dengan angket dan dari hasil observasi selama kegiatan, serta diperkuat dengan data hasil wawancara pada anak-anak. Adapun indikator pada



angket, lembar observasi, dan pedoman wawancara mengarah pada data yang menunjukkan tingkat keterampilan membaca, pemahaman isi bacaan, keterampilan berbicara saat bercerita, dan keterampilan menulis anak-anak berdasarkan jenis bahasa yang dipilih, yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris pada aplikasi. Selanjutnya membangun interaksi dengan anak-anak selayaknya teman agar mereka bisa terbuka dalam mengungkapkan persepsi ataupun pemaknaan sebagai data yang dibutuhkan.

Prosedur pengumpulan data penelitian ini dimulai dengan melakukan intervensi berupa pengenalan dan pemanfaatan aplikasi *Let's Read* pada partisipan. Kemudian, para partisipan melakukan ujian membaca teks lisan yang memungkinkan untuk menangkap perilaku membaca teks secara tepat dalam setiap kelompok dengan maksud untuk mengambil data dari semua jenjang kelas. Selanjutnya mencatat perilaku membaca anak menggunakan seperangkat konvensi sederhana saat anak membaca dengan suara keras (Manset dkk., 2000). Catatan perilaku yang diamati ini, kemudian dianalisis berdasarkan tabel tingkatan kemampuan membaca (St John dkk., 2000). Hasil catatan tersebut untuk memeriksa jenis isyarat yang digunakan dan diabaikan misalnya (makna, sintaksis, fonologis, dan visual), dan untuk menentukan tingkat akurasi membaca. Adapun tingkatan kemampuan membaca dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Tingkatan Kemampuan Membaca

Tingkat Membaca Teks	Level
1-4	Persiapan
5-8	Pradasar
9-12	Dasar

Data yang terkumpul kemudian dianalisis mengacu pada model alir (Huberman & Miles, 1994). Analisis data tersebut terdiri atas reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan simpulan. Ketiga tahapan analisis tersebut meliputi: (a) menulis catatan pinggir pada catatan lapangan; (b) menulis kalimat reflektif pada catatan; (c) membuat lembar rangkuman tentang catatan lapangan; (d) membuat metafora; (e) menulis kode, memo; (f) mencatat pola dan tema; (g) menghitung frekuensi dari kode; (h) mencatat hubungan di antara variabel, membentuk rantai-bukti logis; serta (i) membuat kontras dan perbandingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, siswa SD di Wonopuro diberikan perlakuan berupa pemaparan tentang literasi digital dengan berbagai aktivitas yang menarik dan menyenangkan. Anak-anak diberi buku-buku bacaan yang diperoleh dengan cara mengunduh dari aplikasi *Let's Read* kemudian dicetak. Anak-anak diminta untuk membaca buku manual terlebih dahulu secara bergantian dengan berbagai tema yang berbeda, baru kemudian membaca buku di aplikasi. Perlakuan ini berlangsung selama 8 minggu. Berikut ini tingkat ketahanan literasi anak-anak Kampung Wonopuro dengan memanfaatkan aplikasi *Let's Read*.

Ketahanan Literasi Bahasa Jawa

Lokasi Kampung Wonopuro yang berada di puncak gunung menjadikan kampung ini terisolasi dan jarang sekali kedatangan orang dari luar kampung. Bahasa yang banyak digunakan warga kampung adalah bahasa Jawa, begitu pula dengan anak-anak. Untuk itu literasi bahasa Jawa diulas terlebih dahulu. Pada



aplikasi *Let's Read* terdapat bacaan dari berbagai bahasa, termasuk bahasa Jawa (Putri, 2021). Sebagai bahasa ibu, anak-anak terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Jawa. Namun kondisi itu tidak lantas membuat keterampilan membaca teks berbahasa Jawa anak-anak tinggi.

Dalam fonologi bahasa Jawa terdapat istilah *aksara swara jejeg* dan *aksara swara miring* (Sasangka, 2011). Perbedaan pelafalan huruf vokal ini mengakibatkan tingkat keterampilan anak-anak dalam membaca teks bahasa Jawa rendah. Dalam teks *Dina Kapisan ing Sekolah*, berdasarkan tingkat kesulitannya, bacaan ini tergolong dalam bacaan Tingkat 2. Seperti dapat kita lihat, kata pertama dalam judul itu adalah *Dina*. *Dina* di sini tidaklah dibaca *Dina* yang bisa saja merupakan nama seorang anak, tetapi *dina* harus dibaca *dino* yang artinya adalah hari dalam bahasa Indonesia. Penulisan huruf vokal a yang dibaca o inilah yang penting untuk diperhatikan oleh pembaca, terutama pembaca anak-anak. Kesalahan dalam membaca tentu akan berakibat fatal dalam pemaknaan isi teks secara keseluruhan.

Dalam cerita itu disebutkan beberapa nama anak dari berbagai binatang yang dalam bahasa Jawa mempunyai sebutan atau nama tersendiri. Jika dalam bahasa Indonesia, anak dari tikus disebut anak tikus, maka dalam bahasa Jawa tidak demikian. Ada kalimat *Ana cindhil, anake bu Tikus*. Anak tikus dalam bahasa Jawa disebut *cindhil*. Tata tulis *cindhil* ini pun berbeda dengan bahasa Indonesia di mana ada konsonan *dha* yang harus dibaca tebal. Jika huruf tegak pada vokal a itu berubah pelafalannya, maka pada huruf vokal i di sini jika i dibaca e itu tergolong dalam huruf miring. *Cindhil* dalam cerita di atas harus dibaca *cindhel*, tetapi dalam tata tulis tetap ditulis *cindhil*. Inilah salah satu keunikan lain dari membaca teks berbahasa Jawa. Keunikan ini pula yang menjadikan banyak kesalahpahaman atau kerancuan dalam hal tata tulis, banyak anak yang terbiasa mengucapkan huruf i menjadi e, dan akhirnya dalam menulis bahasa Jawa juga menjadi e.

Masih pada data *cindhil*, yang mengandung fonem /dh/. Fonem [d] merupakan jenis fon yang retrofleks, yakni dengan menghubungkan lidah ke belakang sehingga artikulatornya menggunakan ujung lidah. Pada hasil penelitian, banyak siswa yang sudah tepat melafalkan kata tersebut, karena dalam bahasa Indonesia bunyi retrofleks memang yang digunakan. Namun berbeda pada kata *bledug* [BlədUg] 'anak gajah'. Pengucapan kata *BlədUg* masih banyak yang salah, dari 14 sumber data, hanya 1 yang melafalkan dengan tepat. Fon /d/ pada kata *bledug* termasuk dalam bunyi hambat apiko-dental/lamino-alveolar bersuara. Dalam bahasa sehari-hari anak saat ini, yang sering menggunakan bahasa Indonesia, fonem /d/ sangat jarang digunakan. Oleh karena itu, ketepatan pelafalan konsonan ini juga rendah.

Kerancuan pelafalan fonem vokal /e/ juga banyak terjadi. Pada data di atas, kerancuan fonem vokal /e/ terdapat pada kata *Dheweke* [dɛwɛke] 'dia' dan *mesem* [mɛsɛm] 'tersenyum'. Pelafalan yang masih kurang tepat dilakukan oleh anak-anak Kampung Wonopuro. Penulisan huruf /e/ yang sama walau dibaca berbeda menjadi penyebab utama munculnya kerancuan ini. Fonem vokal /e/ yang pertama pada kata *Dheweke* dilafalkan [ɛ] merupakan bunyi depan sedang terbuka tak bulat, sedangkan fonem vokal /e/ yang ketiga pada kata *Dheweke* dilafalkan [e] merupakan bunyi depan sedang tak bulat. Pelafalan fonem vokal /e/ yang berbeda pada satu kata menjadi kesulitan tersendiri bagi anak-anak. Kesulitan itu diperparah lagi dengan tidak adanya pembetulan atau justru adanya pembiaran



oleh kaum dewasa atau guru. Sesaat setelah mendengar pelafalan yang salah, seharusnya mitra tutur dari penutur mengoreksi. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Krashen (1978).

Dina Kapisan Ing Sekolah

Saiki dina kapisan mlebu sekolah. Mesthi dina iki bakal nyenengake! Sapa wae sing wis teka? "Ayo, bocah-bocah! Baris sing urut. Saka sing cilik nganti sing gedhe". Ana Cindhil, anake Bu Tikus. Ana Kenthi, anake Pak Truwelu. Iki Cemeng, anake Bu Kucing. Ana Kirik, anake Pak Asu. Ana Cempe, anake Pak Wedhus. Iki Gogor, anake Pak Macan. Uga ana Belo, anake Pak Jaran. Iki Pedhet, anake Pak Sapi. Ana Gudel, anake Pak Kebo. Iki Bledug, anake Bu Gajah. "Lho, bledug iku kudune cilik, ta?" "Bledug kuwi rak lebu sing katut angin?" Bocah-bocah padha bingung. Bledug uga bingung. Dheweke ora ngerti geneya kabeh padha mlayu ninggalake dheweke. "Ayo, padha baris kabeh!" Dina iki Bledug baris cedhak Cindhil. Sesuk barisa paling mburi, ya?" kandhane Bu Guru. Bledug mesem. Dheweke ngerti sebabe. Teng teng teng. Dina iki nyenengake (Let's Read, 2018).

[dina kapisan Ing sèkolah

Saiki dina kapisan mlebu sèkolah. Mesthi dina iki bakal Nyanengake! Sapa wae sing wis teka? "Ayo, bocah-bocah! Baris sing urut. Saka sing cilik nganti sing gedhe". Ana Cindhil, anake Bu Tikus. Ana Kenthi, anake Pak Truwelu. Iki Cemeng, anake Bu Kucing. Ana Kirik, anake Pak Asu. Ana Cempe, anake Pak Wedhus. Iki Gogor, anake Pak Macan. Uga ana Belo, anake Pak Jaran. Iki Pedhet, anake Pak Sapi. Ana Gudel, anake Pak Kebo. Iki Bledug, anake Bu Gajah. "Lho, bledug iku kudune cilik, ta?" "Bledug kuwi rak lebu sing katut angin?" Bocah-bocah padha bingung. Bledug uga bingung. Dheweke ora ngerti geneya kabeh padha mlayu ninggalake dheweke. "Ayo, padha baris kabeh!" Dina iki Bledug baris cedhak Cindhil. Sesuk barisa paling mburi, ya?" kandhane Bu Guru. Bledug mesem. Dheweke ngerti sebabe. Teng teng teng. Dina iki Nyanengake]

'Hari pertama masuk sekolah!

Hari ini akan menjadi hari yang menyenangkan! Siapa saja yang sudah datang? "Ayo, anak-anak, berurutan. Mulai dari yang kecil sampai yang besar." Ada Cindhil, anak Bu Tikus. Ada Kenthi, anak Pak Kelinci. Ada Cemeng, anak Bu Kucing. Ada Kirik, anak Pak Anjing. Ada Cempe, anak Pak Kambing. Ada Gogor, anak Pak Macan. Ada Belo, anak Pak Kuda. Ada Pedhet, anak Pak Sapi. Ada Gudel, anak Pak Kebo. Dan ada Bledug, anak Bu Gajah. "Bledug?" "Kok Bledug? Bledug harusnya kecil, kan?" "Bledug itu debu, bukan?" anak-anak bingung. Bledug juga bingung. "Namamu bagus," terdengar suara mencicit. Eh? Tunggu, suara siapa itu? "Kamu mau sama aku?" tanya Cindhil. "Mau! Terima kasih, ya!" "Saatnya masuk kelas, anak-anak!". "Haha ... hari ini Bledug boleh bersama Cindhil. Besok harus di belakang, ya!" kata Bu Guru. Bledug tersenyum, dia tahu alasannya. Teng! Teng! Teng! Ya, hari ini akan menjadi hari yang menyenangkan!



Penguasaan bahasa serupa dengan proses pemerolehan bahasa pada anak-anak (Brown & Hanlon, 1970). Penguasaan bahasa membutuhkan interaksi yang bermakna pada bahasa yang dijadikan sasaran. Dengan kata lain, bentuk komunikasi alami ini tidak berkenaan dengan bentuk ungkapan-ungkapan para penuturnya, tetapi dengan pesan-pesan yang disampaikan dan dipahami. Semakin sering anak-anak berinteraksi dengan menggunakan bahasa Jawa, maka akan semakin mudah tahapan dalam proses pemahaman dan proses produksi yang dilalui.

Namun demikian, koreksi kekeliruan dan pengajaran kaidah-kaidah yang eksplisit tidak relevan dengan penguasaan bahasa. Walaupun demikian, hal itu dapat membantu pemahaman dan juga membantu proses penguasaan. Dalam komunikasi alami, anak-anak tidak dianjurkan untuk mempelajari kaidah-kaidah bahasa secara eksplisit. Hampir terdapat urutan struktur-struktur penguasaan bahasa yang stabil, yaitu tentang struktur-struktur mana yang cenderung cepat dikuasai dan lambat dikuasai. Para penguasa bahasa tidak perlu memiliki kesadaran “berkaidah”, dan anak-anak hanya mengoreksi diri berdasarkan “perasaan” terhadap kegramatikalannya. Dalam penguasaan bahasa Jawa, anak-anak harus tetap perlu memiliki kesadaran berkaidah untuk dapat mengoreksi kegramatikalannya selain menggunakan perasaan. Hal tersebut dapat membantu proses pemahaman dan penguasaan bahasa Jawa pada anak-anak.

Pembelajaran bahasa yang disadari dianggap sebagai masalah penting. Hal ini terbantu oleh koreksi kekeliruan dan penyajian kaidah yang eksplisit (Stephen, Krashen, & Seliger, 1975). Koreksi kekeliruan diterapkan karena membantu pemelajar sampai kepada gambaran mental generalisasi linguistik yang tepat. Klaim teori monitor fundamental ialah bahwa pembelajaran yang disadari tersedia bagi pemakai sebagai monitor. Umumnya, ungkapan-ungkapan diprakarsai oleh sistem yang dikuasai. Kelancaran berbahasa bergantung pada apa yang telah diperoleh melalui komunikasi aktif dan alami. Pengetahuan kaidah formal dan pembelajaran yang disadari dapat digunakan untuk mengubah hasil sistem yang dikuasai, baik sebelum maupun sesudah ungkapan tersebut dihasilkan.

Setelah membaca cerita berbahasa Jawa di aplikasi *Let's Read*, ternyata anak-anak mengalami kesulitan. Hal itu terbukti dengan hasil pengisian angket dan juga hasil observasi yang hanya sebesar 40%. Adapun indikator aspek literasi bahasa Jawa (Maruti dkk., 2020) seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Aspek Literasi Bahasa Jawa

No	Aspek	Presentase
1	Ketepatan Vokal Jejeg	50
2	Ketepatan Vokal Miring	42
3	Ketepatan Konsonan Tebal	42
4	Ketepatan Konsonan Tipis	25
	Rerata	40

Kerancuan dalam bahasa Jawa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Di antaranya karena ada interaksi antara bahasa satu dan bahasa lainnya yang digunakan hampir bersamaan (Soeparno, 2005). Selain itu, munculnya berbagai ragam dialek bahasa Jawa membuat kerancuan fonologi semakin signifikan (Hastuti, Zulaeha, & Baehaqie, 2018). Berdasarkan data tersebut, dapat



dinyatakan bahwa ketahanan literasi bahasa Jawa anak-anak usia sekolah dasar di Kampung Wonopuro masih rendah.

Ketahanan Literasi Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi masyarakat Indonesia yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai bahasa pengantar di sekolah (Murti, 2015). Bahasa Indonesia digunakan juga oleh anak-anak di Kampung Wonopuro. Walaupun letak geografis yang terpencil bahkan terisolasi, bahasa Indonesia tetap digunakan oleh masyarakat kampung, tak terkecuali juga anak-anak.

Petualangan Kura-kura ke Pasar

Kura-kura pergi ke pasar saat musim semi dan musim panas menyambut dengan teriknya matahari. Pasarnya memang ramai sekali dan penuh dengan toko-toko sayuran dan buah. Kura-kura membeli beberapa benih, untuk menanam tumbuh-tumbuhan yang indah. Ketika Kura-kura selesai berbelanja, dia menyadari layang-layang sudah beterbangan di sore hari, dan angin musim kemarau pun telah berhembus. Melewati jalan yang panjang, menerjang hujan hingga terang, saat musim kemarau tiba, Kura-kura akhirnya pulang.

Benih yang dia beli dari pasar, sekarang tumbuh menjadi karangan bunga yang mekar. Ibu Kura-kura menyambutnya datang dari arah dapur, dan mengecup kening Kura-kura lalu menaruh bunganya dalam sebuah vas. “Anakku sayang, kamu sungguh anak yang tekun,” ujar Ibu Kura-kura. “Dan di antara keluarga kita, kamu jugalah yang paling cepat.”

Tingkat literasi bahasa Indonesia anak-anak Kampung Wonopuro dapat dilihat dari 4 aspek, yakni keterampilan membaca nyaring, pemahaman isi, keterampilan bercerita, dan keterampilan menulis kembali isi cerita. Dalam penelitian ini, anak-anak Kampung Wonopuro diberi bacaan melalui aplikasi *Let's Read* yang berbahasa Indonesia. Anak-anak diminta menulis kembali isi cerita, dan menceritakannya langsung kepada teman-temannya.

Tabel 4. Aspek Literasi Bahasa Indonesia

No	Aspek	Presentase
1	Keterampilan membaca nyaring	72
2	Pemahaman isi	50
3	Keterampilan bercerita	42
4	Keterampilan menulis kembali	42
	Rerata	51,5

Aplikasi menyediakan ratusan cerita dalam bahasa Indonesia (Putri, 2021). Walaupun cerita yang tersedia itu tidak asli dari cerita Indonesia dan sebagian merupakan cerita terjemahan, tetapi banyak kemiripan dengan cerita Indonesia. Terdapat banyak kearifan lokal dalam cerita yang tersedia. Ketahanan literasi anak-anak Kampung Wonopuro diukur berdasarkan beberapa aspek. Keterampilan membaca nyaring anak-anak dalam teks berbahasa Indonesia sudah cukup tinggi karena tidak adanya perbedaan fonologi yang signifikan seperti



dalam bahasa Jawa (Soeparno, 2005). Hasil tes membaca nyaring anak-anak menunjukkan bahwa tingkat ketahanan literasi bahasa Indonesia berada pada tataran cukup. Sebelum dilakukan intervensi pemanfaatan aplikasi *Let's Read*, anak-anak sudah terbiasa dengan metode membaca nyaring atau *read aloud* (Maruti, 2019).

Read aloud secara interaktif dilakukan dengan cara orang tua atau guru membacakan teks untuk anak-anak dan memfasilitasi diskusi teks (Alatalo & Westlund, 2021). Metode ini sangat efektif untuk mendukung pembelajaran literasi anak-anak, terutama untuk dapat membantu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak-anak untuk menjadi seorang pembaca yang sukses. Dengan kata lain, metode *read aloud* memiliki kekuatan untuk membantu anak-anak dalam belajar membaca pada saat belajar (Wright, 2019). Melalui metode ini, anak-anak dapat belajar tentang dunia, belajar kosakata baru, belajar tentang teks dan belajar tentang fungsi teks, serta memperoleh berbagai keterampilan dan strategi yang dibutuhkan saat menjadi pembaca independen yang mandiri.

Berbeda dengan tingkat keterampilan membaca nyaring, tingkat pemahaman isi terhadap bacaan masih rendah. Hal itu terbukti dengan menceritakan kembali isi bacaan juga masih rendah. Begitu juga dengan keterampilan menulis, juga masih di bawah rata-rata. Berdasarkan hasil pengumpulan data, hasil pengerjaan siswa saat penulisan kembali isi teks yang telah dibaca, anak-anak hanya dapat menuliskan antara dua sampai lima kalimat saja. Walaupun telah dilakukan intervensi melalui *platform* digital, keterampilan menulis anak-anak masih saja rendah. Hasil itu jauh berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Little dkk. (2018). Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara instruksi menulis berbasis teknologi pada hasil menulis menggunakan metode meta-analitik.

Perlu penggunaan strategi metakognitif secara efektif dalam pembelajaran dan pengajaran sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa (Cer, 2019). Senada dengan itu, dinyatakan bahwa penerapan desain pembelajaran yang memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan literasi dan pembelajaran literasi, menghasilkan sebuah pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas literasi dan kemampuan menulis kreatif siswa (Khuzaemah, Herawati, & Umami, 2018). Intervensi yang dilakukan telah berusaha pada taraf metakognitif, yakni siswa tidak lagi menulis dengan instruksi yang tradisional. Dalam penelitian ini, siswa menulis dalam *platform* digital. Setelah proses pembacaan cerita berbahasa Indonesia secara terus-menerus, keterampilan berbahasa Indonesia anak-anak pun meningkat secara perlahan. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa tingkat penguasaan membaca akan meningkat dengan membaca secara berkelompok (Fikrat-Wevers, van Steensel, & Arends, 2021).

Ketahanan Literasi Bahasa Inggris

Penguasaan bahasa Inggris anak-anak Kampung Wonopuro terbilang masih sangat minim. Walaupun pembelajaran bahasa Inggris sudah ada sejak mereka kelas 1 SD. Namun, pemerolehan bahasa Inggris anak-anak itu hanya sebatas perbendaharaan kata yang jarang bisa digunakan dalam komunikasi sehari-hari (Dakhi & Fitria, 2019). Pembelajaran kosakata selama ini belum menyentuh pada pentingnya kosakata, jenis, kriteria pemilihan, ukuran dan kedalaman, serta prinsip-prinsip pengajaran (Kostogriz, 2011). Begitu juga pada kegiatan membaca dengan aplikasi *Let's Read*. Dalam aplikasi ini banyak buku yang berbahasa



Inggris, tetapi anak-anak sebatas membaca tanpa ada kemauan untuk menguasai kosakata. Hal tersebut disebabkan karena kosakata yang dibaca merupakan kosakata yang tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan anak-anak (Manchaiah dkk., 2019).

Waktu dan materi ajar yang kurang tentu juga mempengaruhi keberhasilan suatu proses pembelajaran (Kaplan, Baldauf, & Kamwangamalu, 2011). Dalam penelitian ini, anak-anak Kampung Wonopuro diberikan bacaan dari aplikasi *Let's Read* yang berbahasa Inggris.

My Kind Grandfather

My grandfather is a kind person. My grandfather takes me to give alms at That Luang temple. My grandfather takes me to the Patuxay Monument. My grandfather takes me to the Mekong River beach. My grandfather takes me to Xieng Khuan Buddha Park. My grandfather takes me to my swimming lessons. My grandfather takes me to school. My grandfather reads books with me. My grandfather reads a book to me at bedtime. My grandfather is the kindest person.

Kakek saya yang baik

Kakek saya adalah orang yang baik. Kakek saya membawa saya untuk memberi sedekah di kuil That Luang. Kakek saya membawa saya ke Monumen Patuxay. Kakek saya membawa saya ke pantai Sungai Mekong. Kakek saya membawa saya ke Taman Buddha Xieng Khuan. Kakek saya membawa saya ke pelajaran renang saya. Kakek saya mengantar saya ke sekolah. Kakek saya membaca buku dengan saya. Kakek saya membacakan buku untuk saya sebelum tidur. Kakek saya adalah orang yang paling baik.'

Tingkat literasi bahasa Inggris anak-anak Kampung Wonopuro dapat dilihat dari 4 aspek, yakni keterampilan membaca nyaring, penambahan perbendaharaan kata, dan pemahaman isi cerita. Dalam penelitian ini, anak-anak kampung Wonopuro diberi bacaan melalui aplikasi *Let's Read* yang berbahasa Inggris, kemudian anak-anak menuliskan kata-kata sulit dalam cerita dan menceritakan kembali kepada teman-temannya.

Tabel 5. Aspek Literasi Bahasa Inggris

No	Aspek	Presentase
1	Keterampilan membaca nyaring	42
2	Perbendaharaan kata	50
3	Keterampilan bercerita	42
	Rerata	45

Dalam aplikasi juga tersedia ratusan cerita dalam bahasa Inggris (Putri, 2021). Walaupun jarang membaca teks berbahasa Inggris, tetapi anak-anak kampung tetap berusaha membaca. Hal ini sesuai dengan hak anak dalam



membaca, yakni anak bebas memilih bacaan apa saja untuk dibaca (International Literacy Association, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan paparan dan analisis data dapat disimpulkan bahwa aplikasi *Let's Read* dapat digunakan untuk meningkatkan ketahanan literasi bagi anak-anak Kampung Wonopuro. Melalui aplikasi ini, keinginan dan kebiasaan membaca yang dimiliki oleh anak-anak kembali tumbuh dan meningkat. Selama ini, waktu senggang hanya digunakan untuk bermain. Dengan menggunakan aplikasi ini, anak-anak dapat bermain sambil belajar membaca. Teks yang tersedia bukan hanya berbahasa Indonesia, tetapi juga berbahasa daerah dan asing. Oleh karena itu, anak-anak tidak hanya belajar bahasa Indonesia, tetapi juga dapat belajar bahasa daerah dan asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatalo, T., & Westlund, B. (2021). Preschool teachers' Perceptions about Read-Alouds as a Means to Support Children's Early Literacy and Language Development. *Journal of Early Childhood Literacy*, 21(3), 413–435. <http://dx.doi.org/10.1177/1468798419852136>
- Brown, R., & Hanlon, C. (1970). *Derivational Complexity and the Order of Acquisition in Child Speech*. In Hayes, JR, Editor, *Cognition and the development of language*. New York: John Wiley & Sons.
- Cer, E. (2019). The Instruction of Writing Strategies: The Effect of the Metacognitive Strategy on the Writing Skills of Pupils in Secondary Education. *SAGE Open*, 9(2). <https://doi.org/10.1177/2158244019842681>
- Ciampa, K. (2012a). Improving Grade One Students' Reading Motivation with Online Electronic storybooks. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 21(1), 5–28.
- Ciampa, K. (2012b). Reading in the Digital Age: Using Electronic Books as a Teaching Tool for Beginning Readers. *Canadian Journal of Learning and Technology/La Revue Canadienne de l'apprentissage et de La Technologie*, 38(2). <http://dx.doi.org/10.21432/T2NK5N>
- Dakhi, S., & Fitria, T. N. (2019). The Principles and the Teaching of English Vocabulary: A review. *Journal of English Teaching*, 5(1), 15-25. <https://doi.org/10.33541/jet.v5i1.956>
- de Bondt, M., Willenberg, I. A., & Bus, A. G. (2020). Do Book Giveaway Programs Promote the Home Literacy Environment and Children's Literacy-Related Behavior and Skills? *Review of Educational Research*, 90(3), 349–375. <https://doi.org/10.3102/0034654320922140>
- Dewi, P. Y. A. (2019). Gerakan Membaca di Awal Pelajaran Guna Membangun Budaya Literasi di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar (Senada IV)*, 77–85.
- Ermerawati, A. B. (2019). The Application of Let's Read! in Extensive Reading Class: Integrating MALL and Task-Based Learning. *Elementary School Forum (Mimbar Sekolah Dasar)*, 6(3), 317–329. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v6i3.20870>
- Fikrat-Wevers, S., van Steensel, R., & Arends, L. (2021). Effects of Family Literacy Programs on the Emergent Literacy Skills of Children From Low-SES Families: A Meta-Analysis. *Review of Educational Research*, 91(4),



- 577–613. <https://doi.org/10.3102/0034654321998075>
- Harras, K. A. (2011). Mengembangkan Potensi Anak melalui Program Literasi Keluarga. *Artikulasi*, 10(11).
- Hastuti, A. P., Zulaeha, I., & Baehaqie, I. (2018). Pemakaian Fonologi dan Leksikon Bahasa Jawa: Studi Sosiodialektologi di Kabupaten Batang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 7–9. <http://dx.doi.org/10.15294/jsi.v7i1.29810>
- Hidayat, M. H., & Basuki, I. A. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(6), 810–817. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i6.11213>
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (1994). Data Management and Analysis Methods. In N. K. Denzin, & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research*, 428–444). *Thousand Oaks, CA: Sage Publications*.
- Idrus, I. I., Tamrin, S., & Ramli, M. (2020). PKM Gerakan Literasi Keluarga (GLK) pada Ibu Rumah Tangga di Kampung KB Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar sebagai Upaya Memutus Mata Rantai Penyebaran Virus Covid-19. *Humanis : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 19(2), 58–65. <https://doi.org/10.26858/humanis.v19i2.14997>
- International Literacy Association. (2018). *The Case for Children's Rights to Read*. 1–26.
- International, Literacy Assosiation (2019). *Advocating for Children's Rights to Read*.
- Kaplan, R. B., Baldauf Jr, R. B., & Kamwangamalu, N. (2011). Why Educational Language Plans Sometimes Fail. *Current Issues in Language Planning*, 12(2), 105–124. <https://doi.org/10.1080/14664208.2011.591716>
- Khotimah, K., & Sa'dijah, C. (2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(11), 1488–1498. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i11.11778>
- Khuzaemah, E., Herawati, L., & Ummi, H. U. (2018) Model Pendidikan Literasi dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 3(2), 227-239. <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v3i2.2630>
- Kostogriz, A. (2011). Interrogating the Ethics of Literacy Intervention in Indigenous Schools. *English Teaching: Practice and Critique*, 10(2), 24–38.
- Krashen, S. (1978). Individual Variation in the Use of the Monitor. *Second Language Acquisition Research: Issues and Implications*, 175–183.
- Little, C. W., Clark, J. C., Tani, N. E., & Connor, C. M. (2018). Improving Writing Skills Through Technology-Based Instruction: A Meta-Analysis. *Review of Education*, 6(2), 183–201. <https://doi.org/10.1002/rev3.3114>
- Lonigan, C. J., & Shanahan, T. (2008). Developing Early Literacy: Report of the National Early Literacy Panel: A Scientific Synthesis of Early Literacy Development and Implications for Intervention. *National Institute for Literacy*.
- Manchaiah, V., Dockens, A. L., Flagge, A., Bellon-Harn, M., Azios, J. H., Kelly-Campbell, R. J., & Andersson, G. (2019). Quality and Readability of English-Language Internet Information for Tinnitus. *Journal of the American Academy of Audiology*, 30(01), 31–40. <http://dx.doi.org/10.3766/jaaa.17070>
- Manset, G., St. John, E. P., Simmons, A. B., Worthington, K., Chung, C., &



- Manoil, K. (2000). *Indiana's Early Literacy Intervention Grant Program Impact Study for 1999-2000*. Bloomington, IN: Indiana Education Policy Center at Indiana University.
- Manz, P. H., Bracaliello, C. B., Pressimone, V. J., Eisenberg, R. A., Gernhart, A. C., Fu, Q., & Zuniga, C. (2016). Toddlers' Expressive Vocabulary Outcomes After One Year of Parent-Child Home Program services. *Early Child Development and Care*, 186(2), 229-248. <http://dx.doi.org/10.1080/03004430.2015.1025228>
- Maruti, E. S. (2019). Pembelajaran Membaca Nyaring Teks Beraksara Jawa dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Langsung pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 7(2), 91-97. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v7i2.8883>
- Maruti, E. S., Yulianto, B., Suhartono, Pairin, U., & Darni. (2020). Early Detection of Javanese Phonological Awareness of Grade 4 Elementary School Students. *International Conference on Economics, Business, Social and Humanities*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.21070/pssh.v1i.29>
- Murti, S. (2015). Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa 2015. Unit Penerbitan FKIP Universitas Bengkulu*, pp. 177-184. ISBN 978-602-8043-50-2.
- Niklas, F., & Schneider, W. (2013). Home Literacy Environment and the Beginning of Reading and Spelling. *Contemporary Educational Psychology*, 38(1), 40-50. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2012.10.001>
- Puspaningtyas, A. A., Hernani, & Suhandi, A. (2020). Analysis on Readability of Scientific Literacy Enrichment Book on Earth Science Concept. *Journal of Physics: Conference Series*, 1521(4), 42103, 1-7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1521/4/042103>
- Putri, F. (2021). *Let's Read! Ayo Membaca Menyenangkan dengan Anak* [Blog Post]. Diakses tanggal 14 Desember 2021 dari <https://faradiladputri.com/lets-read-ayo-membaca-menyenangkan-dengan-anak/>.
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151-174. <https://doi.org/10.24042/terampil.v4i1.2118>
- Samsiyah, N., Suharto, V. T., & Maruti, E. S. (2020). Literacy Literature Learning With Let's Read Applications in the Pandemic Era. *Jurnal Handayani PGSD FIP Unimed*, 11(1), 57-62. <https://doi.org/10.24114/jh.v11i1.18666>
- Sasangka, S. S. T. W. (2011). *Bunyi-Bunyi Distingtif Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Soeparno. (2005). Kerancuan Fono-Ortografis dan Orto-Fonologis Bahasa Indonesia Ragam Lisan dan Tulis. *DIKSI*, 7(12), 204-219. <https://doi.org/10.21831/diksi.v12i2.5265>
- St John, E. P., Manset, G., Chung, C. G., Simmons, A. B., Musoba, G. D., Manoil, K., & Worthington, K. (2000). *Research-Based Reading Reform: The Impact of State-Funded Interventions on Educational Outcomes in Urban Elementary Schools. Policy Research Report*.
- Stephen, D., Krashen, S. D., & Seliger, H. W. (1975). The Essential Contributions of Formal Instruction in Adult Second Language Learning. *Tesol Quarterly*, 9(2), 173-183. <https://doi.org/10.2307/3585484>



- Subandiyah, H. (2017). Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Paramasastra*, 2(1), 111–123.
<https://doi.org/10.26740/paramasastra.v2n1.p%25p>
- Surangga, I. M. N. (2017). Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 154–163.
<http://dx.doi.org/10.25078/jpm.v3i2.195>
- Sutrisna, I. P. G. (2020). Gerakan Literasi Digital pada Masa Pandemi Covid-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 8(2), 269–283.
<http://doi:10.5281/zenodo.3884420>
- Tryanasari, D., Aprilia, S., & Cahya, W. A. (2017). Pembelajaran Literasi di SDN Rejosari 1 Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 7(2), 173–179.
<https://doi.org/10.25273/pe.v7i2.1641>
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230–238.
<https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4663>
- Wright, T. S. (2019). Reading to Learn from the Start: The Power of Interactive Read-Alouds. *American Educator*, 42(4), 4–9.